

PENERAPAN TEORI MSA PADA TEKS PERIKATAN JUAL-BELI NOTARIS

Ahyati Kurniamala Niswariyana¹

¹Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram

e-mail: aludragisel@gmail.com

Abstracts: Notary deed is a written text that becomes authentic evidence in every legal action (one of which is proof of ownership). The deed made by a notary has clear legal force because it has been regulated in the laws and regulations or standard legal regulations. As a text, a deed can be analyzed by linguistic theory. One of the theories in linguistics that can dissect notary deeds is the NSM theory developed by Anna Wierzbicka and her colleague Goddard. The main point of the NSM theory is based on the original meaning. The purpose of this study is to analyze the notarial deed of sale and purchase with the NSM theory. This study applies a qualitative approach using the listen method in collecting data, the agih method to analyze the data, and the informal method to present the results of the data analysis. The results found are the proven NSM theory can be used to reveal semantic phenomena in notarial deed of sale and purchase. The original meaning of the words contained in the notarial deed is quite varied so that it is clear that the meaning of the verbs differs from one another. It turns out that words that have been often juxtaposed with clauses in notarial deed tend to be considered to have the same meaning, after being analyzed with the NSM theory, it can be seen that the differences are quite far from each of these verbs.

Keywords: *notarial deed, NSM theory, semantics.*

PENDAHULUAN

Notaris merupakan pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta autentik dan kewenangan lainnya tertuang dalam Undang-undang Jabatan Notaris (UUJN, Bab I Pasal 1). Akta notaris merupakan dokumen autentik negara. Akta yang dibuat notaris menjadi alat bukti yang autentik dalam setiap perbuatan hukum (salah satunya bukti kepemilikan). Akta yang dibuat notaris ini memiliki kekuatan hukum yang jelas karena telah diatur dalam peraturan perundang-undangan atau peraturan hukum yang baku.

Akta notaris berupa teks tertulis. Teks akta notaris/ PPAT merupakan teks *frozen* yang tidak dapat diganggu gugat baik bentuk maupun isinya. Ragam bahasa *frozen* adalah ragam bahasa yang sangat formal dan kaku dan tidak boleh sembarangan merubahnya, contohnya terdapat pada UUD. Dasar penggunaan bahasa Indonesia sebagai sumber rujukan dalam penulisan akta notaris dan PPAT, mengingat akta yang dibuat merupakan dokumen resmi negara dengan segala risikonya, yang juga tertuang dalam Undang-Undang tentang Jabatan Notaris (UUJN), yakni:

(1) Keharusan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada akta autentik tertuang pada UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 26 Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan; Pasal 27 Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam dokumen resmi negara.

(2) UU 2/2014 Pasal 43: (1) Akta wajib dibuat dalam bahasa Indonesia. Penjelasan: Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam ketentuan ini adalah bahasa Indonesia yang tunduk pada kaidah bahasa Indonesia yang baku; (6) Dalam hal terdapat perbedaan penafsiran terhadap isi Akta sebagaimana dimaksud pada ayat (2), maka yang digunakan adalah Akta yang dibuat dalam bahasa Indonesia.

Sebagai sebuah teks, akta notaris dapat dianalisis dengan teori linguistik. Salah satu teori dalam ilmu linguistik yang dapat membedah akta notaris adalah teori MSA yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka dan rekannya Goddard. Pokok teori MSA bertitik pada makna asali.

Makna asali sendiri merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi sejak lahir, dengan kata lain, makna kata pertama dari sebuah kata yang tidak mudah berubah walaupun terdapat perubahan kebudayaan (perubahan zaman). Makna asali merupakan refleksi dan pembentukan pikiran yang dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (ordinary language) yang merupakan satu-satunya cara mempresentasikan makna (Wierzbicka, 1996b:31; Sutjiati Beratha, 1997).

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis akta jual-beli notaris berdasarkan teori MSA.

TEORI

The Natural semantic metalanguage (NSM) adalah teori linguistik yang mereduksi leksikon menjadi sekumpulan primitif semantik. Hal ini didasarkan pada konsepsi professor Polandia Andrzej Bogusławski. Teori ini secara resmi dikembangkan oleh Anna Wierzbicka di Universitas Warsawa dan kemudian di Universitas Nasional Australia pada awal tahun 1970 dan Cliff Goddard di Australia's Griffith University. Teori Natural Semantic Metalanguage (NSM) mencoba untuk mereduksi semantik semua leksikon menjadi sekumpulan primitif semantik, atau bilangan prima yang terbatas. Pendukung teori MSA berpendapat bahwa setiap bahasa berbagi kosakata inti konsep. Pada tahun 1994 dan 2002, Goddard dan Wierzbicka mempelajari bahasa di seluruh dunia dan menemukan bukti kuat yang mendukung argumen ini. Studi Wierzbicka tahun 1972 mengusulkan 14 bilangan prima semantik. Jumlah itu diperluas menjadi 60 pada tahun 2002 oleh Wierzbicka dan Goddard, dan jumlah yang disepakati saat ini adalah 65 (https://en.wikipedia.org/wiki/Natural_semantic_metalanguage).

Teori MSA adalah teori analisis makna yang menyatukan tradisi filsafat dan logika dalam kajian makna dengan ancangan tipologi untuk kajian bahasa. Asumsi teori MSA adalah bahwa sebuah tanda tidak dapat dianalisis ke dalam bentuk yang bukan merupakan tanda itu sendiri. Ini berarti bahwa tidak mungkin menganalisis makna pada kombinasi bentuk yang bukan merupakan makna bentuk itu sendiri. Asumsi ini berangkat dari prinsip semiotik, yaitu teori tentang tanda (Goddard, 1994:1; Sutjiati Beratha, 1997), yang asumsi utamanya adalah bahwa makna belum dapat dideskripsikan secara tuntas tanpa seperangkat makna asali. Konsep penting yang digunakan dalam teori MSA untuk memformulasikan struktur semantis, ada tiga konsep yakni (1) makna asali (semantik primitive/semantik prime), (2) polisemi takkomposisi (noncompositional polysemy), dan (3) sintaksis universal (universal syntax).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan kualitas data, mendeskripsikan, menganalisis data berdasarkan teori MSA. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat (Mahsun, 2005). Adapun metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsure langsung (BUL) dengan teknik lanjutan teknik ganti, teknik lesap, dan teknik ubah wujud (Sudaryanto, 1993). Pada tahap terakhir yakni metode dan teknik penyajian data menggunakan metode informal. Data disajikan dengan mendeskripsikan/ memaparkan secara informal atau dengan menggunakan uraian kata-kata biasa dari penulis (Sudaryanto, 1993).

PEMBAHASAN

Data 1

- a). Pada hari ini, Kamis, 18-02-2021 (delapan belas februari dua ribu dua puluh satu), Pukul 12.00 WITA (dua nol-nol waktu Indonesia bagian Tengah), **menghadap** kepada saya,(nama notaris), Sarjana Hukum Magister Kenotariatan, Notaris di Kabupaten....., dengan dihadiri para saksi yang saya, Notaris, kenal dan yang nama-namanya akan disebut pada akhir akta ini: -----
- b). Pada hari ini, Kamis, 18-02-2021 (delapan belas februari dua ribu dua puluh satu), Pukul 12.00 WITA (dua nol-nol waktu Indonesia bagian Tengah), **berhadapan** dengan saya,(nama notaris), Sarjana Hukum Magister Kenotariatan, Notaris di Kabupaten....., dengan dihadiri para saksi yang saya, Notaris, kenal dan yang nama-namanya akan disebut pada akhir akta ini: -----

Disederhanakan menjadi:

- a) Para pihak (X) datang **menghadap** kepada saya (Y), notaris.
(*People move* kepada *i*)
- b) Para pihak (X) **berhadapan** dengan saya (Y), notaris.
(*People do* dengan *i*)

Penjelasan:

- a) Verba **menghadap** dapat mengandung makna (**datang ke-**, **bertemu** dengan, dan **menjumpai**).

Makna asali (movement): *move* (bergerak)

Berpolisemi: melakukan/terjadi

Sintaksis Makna Universal (SMU)

‘X berada di tempat Y’

Parafrasenya sebagai berikut:

Datang ke-

X berpindah tempat

X menginginkan sesuatu

sehingga X bergerak menuju Y

X menginginkan ini

Contoh dalam kalimat:

‘Klien **datang** ke kantor Notaris Wahyu untuk membuat akta perikatan jual beli tanah’.

Bertemu dengan

X bergerak ke tempat Y

X berada di satu tempat dengan Y

X dan Y menginginkan ini

Contoh dalam kalimat:

‘Bu Yohana **bertemu** dengan Notaris Wahyu guna membahas kesepakatan yang belum tuntas kemarin’.

Menjumpai

X berpindah tempat

X melakukan sesuatu

X bergerak menuju suatu tempat untuk bertemu Y

karena X menginginkan sesuatu dari Y

X menginginkan ini

Contoh dalam kalimat:

‘Bu Yohana **menjumpai** Notaris Wahyu untuk membuat perjanjian jual beli’.

Makna dari kata menghadap dapat berarti datang ke-, bertemu dengan-, dan menjumpai yang masing-masing kata tersebut memiliki maksud berbeda dengan tujuan yang sama yakni berjumpa dengan seseorang. Kata datang ke- dan menjumpai memiliki kesamaan yakni subjek bergerak ke arah objek atau dalam hal ini X yang bergerak (aktif) mendatangi Y, sedangkan Y dalam posisi menunggu (pasif). Berbeda dengan bertemu dengan-, di sini kedua belah pihak datang untuk bertemu pada suatu tempat. Jadi X dan Y bergerak.

b) Verba **berhadapan** dapat mengandung makna (**berdekatan, bermuka** dengan/ **bertemu** muka).

Makna asali: *happen* (terjadi)

Berpolisemi: melakukan/terjadi

Sintaksis Makna Universal (SMU)

Berdekatan

X dan Y berada di satu tempat

X bersisian dengan Y

X dan Y melakukan pergerakan sehingga terjadi pertemuan

karenanya mereka berada di tempat yang sama

X dan Y menginginkan ini terjadi

Contoh dalam kalimat:

‘Para pihak beserta saksi duduk berdekatan menunggu giliran untuk menandatangani akta’.

Bertemu muka

X dan Y berada di satu tempat

X berada di depan Y

sehingga X dan Y duduk depan-depanan

X dan Y saling melihat sehingga terjadi sesuatu

X dan Y mengingikannya

Contoh dalam kalimat:

‘Klien dan notaris **bertemu** muka di tanah itu’.

Kata berhadapan dalam kamus bermakna berdekatan dan bertemu muka. Kata berdekatan sebagaimana hasil paraprasi di atas, bahwa X dan Y berada di suatu tempat duduk bersisian. Sedangkan bertemu muka di sini diartikan bahwa X dan Y berada di satu tempat, duduk, dan saling menghadap satu sama lain.

Data 2

'Para penghadap terlebih dahulu **memberitahukan** dan **menerangkan** kepada saya, notaris sebagai berikut :.....'

People terlebih dahulu *say* kepada *i*, notaris sebagai berikut:.....

Penjelasan:

- a) Verba **memberitahukan** mengandung makna **menceritakan, melaporkan, dan mengatakan** kepada

Makna asali: *say* (ujar)

Berpolisemi: melakukan/terjadi

Sintaksis Makna Universal (SMU)

Menceritakan

X melakukan sesuatu kepada Y

X berbicara kepada Y

X mengungkapkan sesuatu kepada Y berharap Y mendengarkan.

X menginginkannya

Contoh dalam kalimat:

'Mereka **menceritakan** semua kejadian untuk dituangkan ke dalam butir-butir akta'.

Melaporkan

X melakukan sesuatu kepada Y

X melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan adanya laporan

X menginginkan suatu terjadi pada Y sebagai akibat tindakan Y yang dianggap merugikan X

X melakukan tindakan seperti ini

Contoh dalam kalimat:

'Pembeli **melaporkan** penjual tentang adanya unsur penipuan dalam transaksi yang telah terjadi'.

Mengatakan

X melakukan sesuatu kepada Y

X memberikan informasi tentang suatu hal

X menginginkan Y mendengarkan apa yang keluar dari mulutnya

X melakukan itu

Contoh dalam kalimat:

'Mereka **mengatakan** semua keinginannya kepada notaris'.

Kata **memberitahukan** mengandung makna **menceritakan, melaporkan, dan mengatakan** kepada-, **menceritakan dan mengatakan** kepada- mengandung makna seseorang memberitahukan informasi kepada orang lain, kemudian seseorang tersebut dalam posisi menyimak informasi yang didengar. Keduanya mengandung makna positif. Sedangkan kata **melaporkan** dapat bermakna negatif sebab seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain tentang seseorang atau X melaporkan sesuatu kepada Y tentang Z.

- b) Verba **menerangkan** mengandung makna **menjelaskan, memaparkan, menyatakan, dan menegaskan**.

Menjelaskan

X melakukan sesuatu kepada Y

X memberikan pemahaman kepada Y tentang sesuatu

X berharap Y mendengarkannya

X menginginkan itu

Contoh dalam kalimat:

'Dia (notaris) **menjelaskan** kepada mereka (para pihak) tentang butir-butir pasal pada akta'.

Memaparkan

X melakukan sesuatu kepada Y

X mengatakan sesuatu kepada Y

X memberikan gambaran tentang sesuatu secara rinci dan runtut,

Y mendengarkan dengan seksama

X menginginkan ini

Contoh kalimat:

‘Dia (notaris) memaparkan secara gamblang apa yang mereka (klien) inginkan’.

Menyatakan

X melakukan sesuatu kepada Y

X mengemukakan isi pikiran kepada Y

X mengungkapkan sesuatu maka Y mendengarkannya

X mengatakan ini

Contoh dalam kalimat:

‘Mereka (para pihak) sudah menyatakan dengan tegas pada akta yang telah dibuat oleh notaris’.

Menegaskan

X melakukan sesuatu kepada Y

X mengatakan sesuatu dengan tegas

X mengungkapkan sesuatu kepada Y dengan penekanan sehingga Y dapat memahami maksud X

X menginginkan ini

Contoh dalam kalimat:

‘Dia (notaris) menegaskan sekali lagi kepada mereka (para pihak) bahwa apa yang dinyatakan pada akta sudah benar adanya’.

Kata menerangkan mengandung makna menjelaskan, memaparkan, menyatakan, dan menegaskan. Menjelaskan dan memaparkan mengandung makna memberikan informasi kepada orang lain dengan maksud memberikan pemahaman, kedua kata tersebut seakan mengajak untuk berdiskusi. Sedangkan kata menegaskan dan menyatakan mengandung makna seseorang ingin memberikan informasi diri atau hal yang diketahui tanpa bermaksud memberikan peluang bertanya pada lawan bicara.

SIMPULAN

Teori MSA terbukti dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena semantis pada akta jual beli notaris. Makna asali dari kata-kata yang terdapat pada akta notaris cukup bervariasi sehingga terlihat jelas perbedaan makna antara verba yang satu dengan lainnya. Ternyata kata yang selama ini sering disandingkan pada klausul dalam akta notaris, cenderung dianggap memiliki kesamaan makna, setelah dianalisis dengan teori MSA terlihat perbedaan yang cukup jauh dari masing-masing verba tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Akta Jual-Beli Notaris/PPAT

Beratha, N. L. S. 1997. “*Basic Concepts of a Universal Semantic Metalanguage*”. *Linguistika*, 110—115.

Goddard, C. 1994. “*Semantic Theory and Semantic Universal*”. Dalam C. Goddard (con.) 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (MSA Approach)*, 1—5. Australia: Australian National University.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Undang-Undang Tentang Jabatan Notaris (UUJN-2004). <https://ngada.org/uu30-2004bt.htm>.

Wierzbicka, A. 1996b. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

https://en.wikipedia.org/wiki/Natural_semantic_metalanguage